

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL SISWA REMAJA SMKN 1 KOTA SERANG

Liza Diniarizky Putri¹⁾, Annisarizki¹⁾, VarienSaffa Salsabila¹⁾, Ridho Hakiki¹⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya, Serang, Banten, Indonesia

Corresponding author :Annisarizki

E-mail :i_jupri@rocketmail.com

Diterima 04 Februari 2023, Direvisi 16 Februari 2023, Disetujui 20 Februari 2023

ABSTRAK

Hoaks dan *hate speech* merupakan masalah serius di Indonesia sehingga sangat penting untuk melakukan upaya-upaya peningkatan literasi digital masyarakat. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital bagi masyarakat, dengan fokus pada siswa remaja SMKN 1 Kota Serang. Tahapan pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari tahapan awal, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan awal, tim mengidentifikasi kekhawatiran para guru dan siswa remaja SMKN 1 Kota Serang terkait kurangnya literasi digital serta kemampuan mereka menangkal hoaks dan ujaran kebencian. Tema penyuluhan adalah etika digital dan cara menangkal hoaks dan *hate speech*. Responden terdiri dari 33 orang siswa. Pretest dan posttest dilakukan dan dibandingkan untuk melihat perubahan yang terjadi akibat intervensi. Pada tahap evaluasi, hasil pretest menunjukkan bahwa 90.9% (skor literasi = 9,1%) pelajar masih memerlukan peningkatan literasi digital. Hasil post-test mengungkapkan bahwa tinggal 7,9% (skor literasi = 92,1%) pelajar yang perlu penguatan kembali. Dari hasil kegiatan ini diperoleh bahwa intervensi berupa penyuluhan pada pelajar SMKN 1 Kota Serang dalam tema etika digital dan cara menangkal hoaks dan *hate speech* mampu meningkatkan literasi digital pada 83,0% siswa.

Kata kunci: literasi digital; penyuluhan; hoaks; *hate speech*; pengabdian pada masyarakat.

ABSTRACT

False news and *hate speech* are serious problems in Indonesia, so it is very important to make efforts to increase people's digital literacy. The purpose of this community service is to increase digital literacy for the community, with a focus on young students at SMKN 1 Serang City. The stages of implementing this service consist of the initial stages, planning, implementation, and evaluation. In the early stages, the team identified the concerns of teachers and students at SMKN 1 Serang City regarding the lack of digital literacy and their ability to ward off hoaxes and hate speech. The theme of counseling is digital ethics and how to counteract hoaxes and hate speech. The respondent consisted of 33 students. The sampling method used is purposive sampling. Pretest and posttest were carried out and compared to see the changes that occurred as a result of the intervention. At the evaluation stage, the pretest results show that 90.9% (literacy score = 9.1%) of students still need increased digital literacy. The post-test results revealed that only 7.9% (literacy score = 92.1%) of students needed reinforcement. These program indicate that interventions in the form of counseling to students at SMKN 1 Serang City on the theme of digital ethics and how to counteract hoaxes and *hate speech* can increase digital literacy in 83.0% of students.

Keywords: digital literacy; counseling; false news, *hate speech*; community service.

PENDAHULUAN

Hoaks dan *hate speech* telah menjadi masalah yang besar di Indonesia. Betapa biasanya masyarakat Indonesia dengan hoaks dan *hate speech* sehingga terdapat budaya dalam media sosial Indonesia untuk membagikan berita yang tidak biasa dan sekedar menyebut sumbernya sebagai "dapat dari grup sebelah". Kecenderungan menyebarkan hoaks dan *hate speech* ini merupakan paradoks dari begitu terbiasanya

masyarakat dengan perbedaan pendapat dan kebebasan berekspresi, namun di sisi lain, masih sangat rendahnya literasi digital (Muzykant et al., 2021).

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi digital untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Widiyawati et al., 2021). Literasi digital merupakan langkah yang paling efektif dalam menyiapkan individu untuk

beradaptasi, bersaing, dan bertahan hidup dalam era digital (Fauzan et al., 2022).

Faktor usia merupakan salah satu penyebab bagi rendahnya kompetensi literasi digital (Fauzan et al., 2022). Generasi muda (Generasi Z) diharapkan memiliki tingkat literasi digital tertinggi karena lahir dan berkembang dalam suasana teknologis (Çoklar & Tatli, 2021). Selain itu, karena generasi ini merupakan generasi yang akan dominan di masa depan, seiring berjalannya waktu, maka sangat penting agar generasi ini memiliki literasi digital yang lebih tinggi lagi. Walau begitu, jika mengandalkan kealamiahannya progresi waktu semata, literasi digital yang dibutuhkan tidak akan mencukupi dan generasi muda dapat terjebak dalam 'kecanduan' digital dimana berbagai efek negatif muncul karena frekuensi penggunaan yang tinggi namun tidak disertai dengan peningkatan literasi (Helsper & Smahel, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital generasi muda. Termasuk dalam upaya ini adalah permainan interaktif (Rakimahwati & Ardi, 2019), penyediaan komputer bagi anak (Lev-On et al., 2021), maupun pelatihan kerja digital (Lev-On et al., 2021).

Salah satu upaya yang umum dilakukan adalah upaya klasik berupa penyuluhan (Lev-On et al., 2021). Penyuluhan merupakan salah satu program yang paling direkomendasikan akademisi untuk meningkatkan literasi digital (Yildiz, 2020). Sebagian bahkan menegaskan bahwa semua guru baru harus mengikuti penyuluhan literasi digital untuk kemudian ditransfer ke para pelajar mereka (Ata & Yıldırım, 2019).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab pula untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat (Berchin et al., 2021; Filho et al., 2020), khususnya generasi muda, mengenai literasi digital. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran yang dihadapi oleh para guru di SMKN 1 Kota Serang. Dalam kunjungan awal, tim pengabdian menemukan bahwa para guru merasa khawatir dengan rendahnya literasi digital pelajar mereka. Para guru mengamati bahwa para pelajar kurang memiliki etika yang baik dalam melakukan komunikasi secara digital. Selain itu, mereka mudah termakan oleh *hate speech* sehingga ada kekhawatiran terhadap perkembangan mental para pelajar. Tim pengabdian menawarkan solusi adanya intervensi berupa penyuluhan pada para pelajar mengenai berbagai aspek literasi digital dalam kerangka pengabdian pada masyarakat.

Sejalan dengan hal ini, tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital bagi siswa remaja

SMKN 1 Kota Serang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim Pengabdian pada Masyarakat dari Universitas Serang Raya, Serang, Banten.

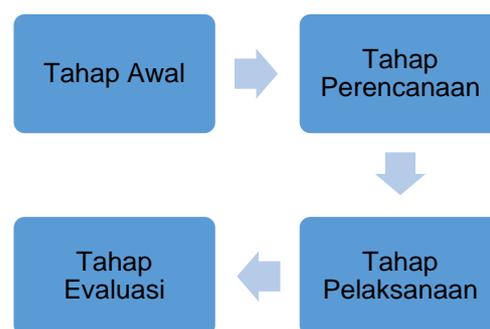
METODE

Pengabdian ini mengambil pendekatan evaluasi dengan memeriksa efektivitas dari sebuah intervensi dengan membandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Pengabdian ini dilakukan di SMKN 1 Kota Serang. Responden terdiri dari 33 orang siswa. Profil demografis partisipan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Responden.

Indikator	Jenis	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	9,1%
	Perempuan	90,9%
Usia	15-18 tahun	87,9%
	> 18 tahun	12,1%
Media sosial yang dimiliki	Whatsapp	81,8%
	Instagram	97,0%
	Facebook	24,2%
	Twitter	42,4%
	Telegram	18,2%
	Tiktok	27,3%
Pernahkah mengalami kejahatan di dunia maya	Ya	0%
	Tidak	100%

Pengabdian dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap awal, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, sebagaimana ditunjukkan pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Kegiatan Pengabdian

Tahap awal dilakukan dengan analisis situasi, identifikasi permasalahan, dan identifikasi calon peserta. Tahap perencanaan mencakup desain intervensi. Pada tahap pelaksanaan, intervensi dilaksanakan. Intervensi yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai etika digital dan cara menangkalkan hoaks dan *hate speech*. Sebelum intervensi,

dilakukan pre-test dengan mengajukan dua pertanyaan: “manakah yang bukan bagian dari hoaks” dan “apakah yang dimaksud dengan hoaks”. Kedua pertanyaan berupa pilihan ganda. Setelah intervensi, dilakukan post-test berupa sepuluh pertanyaan pilihan ganda. Skor pelajar ditentukan berdasarkan kebenaran pilihan dan kecepatan menjawab. Skor responden dibandingkan antara sebelum dan sesudah intervensi untuk mengambil kesimpulan terkait efektivitas intervensi dalam meningkatkan literasi digital pelajar. Selain itu, dilakukan juga uji korelasi untuk melihat perbedaan jawaban responden dalam kaitannya dengan jumlah media sosial yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di SMKN 1 Kota Serang selama tiga bulan dari Februari hingga April 2022. Tahap awal kegiatan dilaksanakan dengan observasi dan wawancara. Dilakukan kunjungan ke sekolah untuk perizinan dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara pada Kepala Sekolah dan para guru ditunjukkan bahwa para pengajar khawatir dengan literasi digital para pelajar terlebih dampak pemakaian media sosial terhadap kesehatan mental mereka serta kemampuan mereka menangkalkan hoaks dan ujaran kebencian.

Berdasarkan informasi awal tersebut, pengabdian kemudian masuk ke tahap perencanaan. Pada tahap ini, dirancang kegiatan pengabdian literasi digital dengan sasaran para pelajar di SMKN 1 Kota Serang tersebut. Media penyuluhan yang dirancang yaitu berupa booklet ringkasan tentang materi yang akan diajarkan yaitu cerdas beretika, tangkal hoaks, dan *hate speech* di dunia maya. Booklet dibagikan pada seluruh pelajar di SMKN 1 Kota Serang.

Pada hari rabu, tanggal 13 April 2022, tahap pelaksanaan dilakukan di sebuah ruang kelas dihadiri oleh para guru serta 33 orang peserta didik. Protokol kesehatan diterapkan untuk mencegah kalau kegiatan ini menjadi sarana penyebaran COVID-19.

Sebelum memulai presentasi, peserta diminta mengisi kuesioner online berisi data demografi dan soal pre-test. Pada saat pre-test, hanya ada 51,5% responden yang menjawab benar bahwa reinformasi bukan bagian dari hoaks, dan hanya ada 9,1% responden yang menjawab benar bahwa hoaks terdiri dari kebohongan yang dirancang secara sengaja dan informasi benar yang disebarluaskan untuk menindas kaum minoritas. Kebanyakan pelajar (90,9%) hanya melihat bahwa hoaks adalah kebohongan,

padahal hoaks mencakup bukan saja kebohongan tetapi juga *hate speech*, berupa kebenaran yang digunakan untuk tujuan yang salah, yang dalam konteks ini adalah informasi untuk menindas kaum minoritas. Atas dasar temuan ini, maka disimpulkan bahwa 90,9% pelajar masih memerlukan penyuluhan terkait etika digital dan cara menangkalkan hoax dan *hate speech*.

Selanjutnya disampaikan materi kepada para peserta. Materi diawali dengan pembahasan mengenai etika dunia digital dan etika media sosial (privasi, akurasi, properti, dan komunikasi). Setelah pembahasan ini, dijelaskan konsep hoaks dan *hate speech*. Dijelaskan pula aturan hukum serta contoh-contoh hoaks yang ada di media sosial. Proses penyelenggaraan intervensi dapat dilihat pada gambar-gambar berikut. Setelah intervensi dilakukan, diselenggarakan absensi dan peserta diminta untuk mengisi kuesioner online post-test.



Gambar 2. Pemberian Materi Literasi Digital kepada Para Pelajar



Gambar 3. Interaksi Peserta dengan Pemateri dalam Proses Penyampaian Presentasi



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Narasumber secara Bergiliran



Gambar 5. Foto Bersama Usai Kegiatan

Pada tahap evaluasi, diamati dan dibandingkan hasil post-test dan pre-test. Dari hasil post-test tersebut diperoleh nilai akurasi rata-rata sebesar 92,1% dari sepuluh pertanyaan yang diajukan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Dua pertanyaan yang paling sulit dijawab adalah terkait definisi etika siber (akurasi 81,8%) dan membedakan antara perilaku hoaks dan bukan hoaks (84,8%). Di sisi lain, hanya ada satu orang responden yang salah menjawab (akurasi 97,0%) untuk pertanyaan terkait identifikasi jenis kejahatan digital, definisi hoaks, dan karakteristik keamanan media sosial. Akurasi dari pertanyaan post-test ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Post-Test

Item	Akurasi
Definisi etika siber	81,8%
Jenis kejahatan siber	97,0%
Definisi hoaks	97,0%
Definisi <i>hate speech</i>	93,9%
Karakteristik keamanan media sosial	97,0%
Sanksi pidana <i>hate speech</i>	90,9%
Pasal UU ITE tentang	93,9%

<i>hate speech</i>	
Definisi etika umum	90,9%
Etimologi etika umum	93,9%
Jenis perilaku penyebaran hoaks	84,8%
Rata-Rata	92,1%

Selanjutnya diuji korelasi antara skor setiap responden dengan jumlah media sosial yang mereka miliki. Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data skor bersifat tidak normal ($p = 0.002 < 0.01$) sementara data jumlah media sosial bersifat normal ($p = 0,052 > 0,05$). Karena data cenderung tidak normal, analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi negatif yang lemah ($r = -0,299$; $p = 0,091 < 0,10$) antara skor literasi digital dengan jumlah media sosial (Tabel 3). Artinya, semakin banyak media sosial yang dimiliki, responden cenderung lebih rendah dalam skor literasi digital. Hasil ini menunjukkan adanya risiko tinggi bagi responden yang terlalu aktif di media sosial untuk menjadi korban atau menjadi pelaku hoaks dan ujaran kebencian karena rendahnya literasi digital.

Tabel 3. Korelasi jumlah media sosial (X2) dan literasi digital (X1).

Aspek	Nilai
Normalitas X1	1,896 ($p = 0,002$)
Normalitas X2	1,352 ($p = 0,052$)
Metode korelasi	Spearman's rho
Koefisien korelasi	-0,299
Signifikansi	0,091
N	33

Secara demografi, mayoritas responden dalam pengabdian ini adalah perempuan sehingga temuan pengabdian ini perlu dibatasi pada gender ini. Dilihat dari media sosial yang digunakan, menariknya, media sosial yang paling banyak digunakan adalah media sosial berbasis visual, yaitu Instagram. Hanya ada delapan (24,2%) pelajar yang menggunakan media sosial facebook. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa mayoritas remaja perempuan menggunakan Instagram (Annur, 2021).

Selanjutnya, terkait dengan hasil post-test, gambaran yang diperoleh secara umum sangat baik karena hampir semua pertanyaan dijawab dengan tingkat akurasi di atas 90%. Hal yang menjadi catatan adalah soal terakhir yang merupakan soal terkait jenis perilaku penyebaran hoaks. Tingkat akurasi jawaban responden hanya sebesar 84,8%, menandakan ada lima responden yang salah menjawab untuk pertanyaan ini. Secara rinci, pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

“Doni mendapatkan pesan berantai melalui Whatsapp, Kemudian ia meyakini bahwa informasi tersebut benar (padahal Informasi tersebut salah). Lalu ia menyebarkan informasi tersebut untuk tujuan baik dan tak ada tendensi untuk membahayakan orang lain. Berdasarkan cerita di atas, apakah yang dilakukan Doni termasuk dalam penyebaran hoaks?”

Jawaban yang benar tentu “ya, termasuk”, tetapi lima orang siswa menjawab “tidak termasuk”. Soal ini merupakan soal cerita dan cukup kompleks karena mengandung beberapa komponen yang meragukan: Doni merasa pesan tersebut benar, Doni bermaksud baik dalam menyebarkan pesan tersebut, dan Doni tidak bermaksud membahayakan orang lain dengan menyebarkan pesan tersebut. Maksud dari pertanyaan ini adalah menekankan bahwa hoaks didefinisikan sebagai informasi yang salah dan penyebarannya didefinisikan oleh kegagalan dalam memeriksa sumber kebenaran informasi tersebut.

Temuan di atas menunjukkan secara keseluruhan bahwa pendidikan tentang etika digital dan upaya pencegahan hoaks dan ujaran kebencian mampu meningkatkan literasi digital remaja. Tantangannya kemudian adalah bagaimana remaja dapat lebih mampu membedakan antara mana yang termasuk tindakan penyebaran hoaks dan mana yang bukan. Tim pengabdian perlu lebih banyak memberikan contoh yang dapat membedakan mana yang merupakan tindakan penyebaran hoaks dan mana yang bukan. Penting pula untuk menyorot pada tema-tema yang lebih diperhatikan oleh remaja. Remaja lebih mudah termakan hoaks terkait hiburan dan selebriti ketimbang hoaks politik dan budaya (Papapicco et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan telah tercapai karena telah terjadi peningkatan literasi digital pada siswa remaja SMKN 1 Kota Serang dari skor literasi awal 9,1% menjadi 92,1%. Dari hasil kegiatan ini diperoleh bahwa intervensi berupa penyuluhan pada pelajar SMKN 1 Kota Serang dalam tema etika digital dan cara menangkal hoaks dan *hate speech* mampu meningkatkan literasi digital pada 83,0% siswa.

Saran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini mencakup: (1) para guru di sekolah menengah atas hendaknya untuk memberikan kesadaran pada para pelajar remaja terkait etika digital, seperti misalnya pentingnya menghargai karya orang lain yang

berbentuk digital, (2) para pelajar perlu mengenali hoaks dan melaporkannya baik pada penyedia layanan media sosial tersebut (menggunakan tombol laporkan) atau ke Kominfo, (3) para pelajar juga perlu meningkatkan pembatasan dan seleksi terhadap pemakaian media sosial agar tidak terlalu ketergantungan dan masih mampu melakukan tindakan-tindakan selektif terhadap informasi yang dibagikan kepada mereka, dan (4) masyarakat secara umum perlu mencegah munculnya *hate speech* dan walaupun muncul, tidak menjadi pencipta, penyebar, ataupun korban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis berterima kasih pada Universitas Serang Raya untuk dukungan finansial untuk menyelenggarakan pengabdian, semua pelajar yang ambil bagian dalam kegiatan ini, serta tenaga guru dan staf SMKN 1 Serang yang memberikan dukungan teknis dan moril bagi tim pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Annur, C. M. (2021). Pengguna Instagram di Indonesia Mayoritas Perempuan. *Databoks*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/29/perempuan-paling-banyak-gunakan-instagram-di-indonesia>
- Ata, R., & Yıldırım, K. (2019). Exploring Turkish Pre-Service Teachers' Perceptions and Views of Digital Literacy. *Education Sciences*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.3390/educsci9010040>
- Berchin, I. I., Aguiar Dutra, A. R., & Guerra, J. B. S. O. de A. (2021). How do higher education institutions promote sustainable development? A literature review. *Sustainable Development*, 29(6), 1204–1222. <https://doi.org/10.1002/sd.2219>
- Çoklar, A. N., & Tatli, A. (2021). Examining the Digital Nativity Levels of Digital Generations: From Generation X to Generation Z. *Shanlax International Journal of Education*, 9(4), 433–434. <https://doi.org/10.34293/education.v9i4.4224>
- Fauzan, F., Arifin, F., Lubis, M. A., & Firdaus, F. M. (2022). Lecturer's digital literacy ability in the pandemic. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(4), 1130–1142. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i4.7122>

- Filho, W. L., Tortato, U., & Frankenberger, F. (Eds.). (2020). *Universities and Sustainable Communities: Meeting the Goals of the Agenda 2030*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30306-8>
- Helsper, E. J., & Smahel, D. (2020). Excessive internet use by young Europeans: Psychological vulnerability and digital literacy? *Information, Communication & Society*, 23(9), 1255–1273. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1563203>
- Lev-On, A., Steinfeld, N., Abu-Kishk, H., & Pearl Naim, S. (2021). The long-term effects of digital literacy programs for disadvantaged populations: Analyzing participants' perceptions. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 19(1), 146–162. <https://doi.org/10.1108/JICES-02-2020-0019>
- Muzykant, V. L., Muqsith, M. A., Pratomo, R. R., & Barabash, V. (2021). Fake News on COVID-19 in Indonesia. In D. M. Berube (Ed.), *Pandemic Communication and Resilience* (pp. 363–378). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77344-1_22
- Papapicco, C., Lamanna, I., & D'Errico, F. (2022). Adolescents' Vulnerability to Fake News and to Racial Hoaxes: A Qualitative Analysis on Italian Sample. *Multimodal Technologies and Interaction*, 6(3), 20. <https://doi.org/10.3390/mti6030020>
- Rakimahwati, R., & Ardi, Z. (2019). An alternative Strategy for Increasing Indonesian Student Digital Literacy Skills through Interactive Game. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339, 012122. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012122>
- Widiyawati, Y., Nurwahidah, I., Sari, D. S., Masykuri, M., & Budiyanto, C. W. (2021). The 21 st century science learning: HOTS and digital literacy among junior high school students in Semarang, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1), 012081. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012081>
- Yildiz, E. P. (2020). Opinions of academicians on digital literacy: A phenomenology study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(3), 469–478.

<https://doi.org/10.18844/cjes.v15i3.491>
3